

**PELECEHAN SEKSUAL DALAM KUMPULAN CERPEN
MEREKA BILANG SAYA MONYET DAN JANGAN MAIN-MAIN
(DENGAN KELAMINMU) KARYA DJENAR MAESA AYU**

Tri Wahyuni¹⁾ dan Nurullia Fitri Chandrawati²⁾

¹⁾ Mahasiswa Pendidikan PBSI FBS Universitas Negeri Yogyakarta

²⁾ Mahasiswa PBSI FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) wujud pelecehan seksual yang terekspresi dalam kumpulan cerpen *Mereka Bilang Saya Monyet*, dan *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)* karya Djenar Maesa Ayu, (2) hal yang melatarbelakangi timbulnya pelecehan seksual dalam kumpulan cerita pendek *Mereka Bilang Saya Monyet* dan *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)* karya Djenar Maesa Ayu. Subjek penelitian ini yaitu dua kumpulan cerpen karya Djenar Maesa Ayu. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan wujud pelecehan seksual dan latar belakang pelecehan seksual yang terdapat dalam kumpulan cerpen karya Djenar Maesa Ayu tersebut. Penelitian tentang pelecehan seksual ini dikaji secara psikologi sastra. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara, (1) membaca secara cermat kumpulan cerita pendek yang menjadi sumber data, (2) memahami bagian-bagian kumpulan cerita pendek yang mengandung pelecehan seksual, (3) mengklasifikasikan data yang diperoleh, dan (4) membuat deskripsi dari data yang diperoleh. Instrumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah logika peneliti, interpretasi peneliti, dan lembar catatan data. Data analisis didapat dengan teknik analisis *deskriptif kualitatif*. Untuk keabsahan data dalam penelitian ini mencakup dua hal yaitu uji validitas dan uji reliabilitas.

Kata Kunci: fiksi, cerpen, dan pelecehan seksual

SEXUAL HARRASMENT IN THE *MEREKA BILANG SAYA MONYET AND JANGAN MAIN-MAIN (DENGAN KELAMINMU)* SHORT STORY COLLECTION BY DJENAR MAESA AYU

Abstract

The aim of the research is to describe (1) forms of sexual harrasment expressed in the *Mereka Bilang Saya Monyet* and *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)* short story collection by Djenar Maesa Ayu, (2) background of the sexual harrasment in the *Mereka Bilang Saya Monyet* and *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)* short story collection by Djenar Maesa Ayu. The research subjects were two short story collections by Djenar Maesa Ayu. The research was focused on the problems related to the forms and the background of in the *Mereka Bilang Saya Monyet* and *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)* short story collection by Djenar Maesa Ayu. The research employed literature psychology. The data were collected by (1) reading the short story collection carefully as data source, (2) understanding the parts of the short story collection that contained sexual harrasments, (3) classifying the obtained data, and (4) describing the obtained data. The instruments needed in the research were the researcher's logic, interpretation, and sheets of data notes. The data were analyzed by using a descriptive qualitative technique. The data validation included validity and reliability tests.

Keywords: fiction, short story, and sexual harrasment

PENDAHULUAN

Sastra merupakan suatu karya seni yang diciptakan pengarang ataupun kelompok masyarakat tertentu yang penyampaianya menggunakan media bahasa. Oleh sebab itu, sebuah karya sastra tidak pernah dapat dilepaskan dari pengarangnya. Setiap pengarang memiliki bahasa-bahasa ungkapan khusus tersendiri untuk menyampaikan maksudnya terhadap para pembaca. Hal itulah yang menjadi kekuatan penulis dan yang menjadi ciri khas dari setiap

sastrawan yang tidak bisa disamakan.

Seiring dengan perkembangan zaman. Para pengarang perempuan semakin menampakkan esistensi mereka dengan berbagai pembaharuan yang mereka sajikan. Salah satunya ialah pengarang perempuan yang bernama Djenar Maesa Ayu. Dalam karyanya yang berjudul *Jangan Main-Main (Dengan Kelaminmu)* dan *Mereka Bilang Saya Monyet*, Djenar menyajikan permasalahan seksualitas yang menyimpang seperti pelecehan seksual. Hal tersebutlah yang membuat

kedua karya sastra tersebut sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, di fokuskan masalahnya pada bagaimana-kah wujud pelecehan seksual yang terekspresi dalam kumpulan cerpen *Mereka Bilang Saya Monyet*, dan *Jangan Main-Main (Dengan Kelaminmu)* karya Djenar Maesa Ayu dan Apakah yang melatarbelakangi timbulnya pelecehan seksual dalam kumpulan cerita pendek *Mereka Bilang Saya Monyet* dan *Jangan Main-Main (Dengan Kelaminmu)* karya Djenar Maesa Ayu.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui tentang bentuk pelecehan seksual yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek *Mereka Bilang Saya Monyet* dan *Jangan Main-Main (Dengan Kelaminmu)* karya Djenar Maesa Ayu dan mengetahui latar belakang yang menimbulkan pelecehan seksual yang terekspresi dalam kumpulan cerita pendek *Mereka Bilang Saya Monyet* dan *Jangan Main-Main (Dengan Kelaminmu)* karya Djenar Maesa Ayu.

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut, a) secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kajian ilmiah tentang pelecehan seksual yang terdapat dalam karya sastra Djenar Maesa Ayu, b) secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap dunia sastra untuk memahami sastra secara baik khususnya dalam karya

sastra Djenar Maesa Ayu, dan c) secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca untuk menambah pengetahuan yang berkaitan dengan fenomena sosial yang telah berkembang di tengah-tengah masyarakat Indonesia melalui karya sastra.

KAJIAN PUSTAKA

Hakikat Fiksi

Fiksi merupakan sebuah cerita yang dan terkandung juga di dalamnya tujuan memberikan hiburan kepada pembaca disamping adanya tujuan estetik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Welek dan Waren (via Nurgiyantoro, 1956:212) bahwa betapapun syaratnya pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditawarkan, sebuah karya fiksi haruslah tetap merupakan cerita yang menarik, tetap merupakan bangunan struktur yang koheran, dan tetap mempunyai tujuan yang estetik.

Fiksi memang selalu menghadirkan sebuah karya berupa novel maupun cerpen. Novel merupakan karya fiksi yang menghadirkan kisah kehidupan yang diidealkan yang dibangun melalui unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik. Tidak terlalu jauh dengan novel, sebuah cerpen juga merupakan sebuah imaji yang dianalogikan dengan dunia nyata. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Wellek dan Warrren (1989:278-279) mengemukakan bahwa realitas dalam karya fiksi merupakan ilusi kenyataan

dan kesan meyakinkan yang ditampilkan, namun tidak selalu merupakan kenyataan sehari-hari.

Psikologi Sastra

Psikologi merupakan suatu ilmu yang meneliti serta mempelajari tentang perilaku atau aktivitas-aktivitas yang dipandang sebagai manifestasi dari kehidupan psikis manusia (Walgito, 2004:10). Sedangkan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Wiyatmi (2009:14) bahwa sastra bisa diibaratkan seperti angin, berada di mana saja dan kapan saja. Sastra merupakan sebuah karya seni yang dipandang sebagai ekspresi pengarang, curahan perasaan atau luapan perasaan dan pikiran pengarang.

Psikologi sastra merupakan sebuah studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Dengan demikian, psikologi dapat digunakan untuk menginterpretasi dan menilai karya sastra. Dalam penciptaan karya sastra memang kadang-kadang ada teori psikologi tertentu yang dianut pengarang secara sadar atau samar-samar, dan teori-teori psikologi itu ternyata sesuai untuk menjelaskan tokoh-tokoh dan situasi cerita. Dalam penggambaran karakter dan jiwanya pengarang menjadikan manusia yang hidup di alam nyata sebagai model di dalam penciptaannya.

Pelecehan Seksual

Rubenstein (via Collie, 1998: 3) menyatakan bahwa "pelecehan seksual merupakan sifat perilaku seks yang

menyinggung si penerima". Pelecehan seksual berarti penghinaan terhadap nilai seksual seseorang yang ada pada tubuhnya. Menurut Alghifari (2003:94-98) sebagian tubuh wanita mengandung nilai seks (daya tarik seks) yang tinggi dan yang memiliki hal pribadi *privacy* untuk mempertahankan kehormatan itu, apabila diganggu dalam pengertian dihinakan atau diperlakukan tidak sesuai dengan norma yang dianut si wanita, maka hal seperti itu disebut pelecehan seksual.

Wujud pelecehan seksual dapat dikategorikan menjadi 10 jenis, antara lain: main mata yang menyapu tubuh, silauan nakal, bahasa tubuh yang dirasa melecehkan, komentar yang berkonotasi seks, gurauan porno, bisikan bernada sensual, menggoda dengan penuh hasrat, perlakuan negatif yang berdasarkan pada gender, meraba-raba tubuh korban, dan pemaksaan hubungan seksual dengan iming-iming.

Latar Belakang Pelecehan Seksual

Latar belakang yang menimbulkan pelecehan seksual dibagi menjadi dua faktor, yaitu motivasi dan faktor lingkungan. Motivasi itu memiliki bentuk seperti motivasi diri sendiri, pencarian identitas diri, dan takut kehilangan pasangan. Dhehe (2001:1) mengungkapkan bahwa faktor lingkungan ini dapat berasal dari teman sepermainan (*peer-group*), pengaruh media massa, faktor orang tua, kehilangan orang yang

dicintai, kebutuhan hidup, kurangnya pengetahuan sejak dini, dan mitos yang diciptakan oleh masyarakat.

METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik membaca dan mencatat, yakni pembacaan disertai dengan pencatatan secara cermat dan teliti pada keseluruhan naskah kumpulan cerita pendek.

Instrumen penelitian ini adalah penelitian sendiri karena penelitian yang dilakukan merupakan penelitian terhadap jenis karya sastra yakni kumpulan cerita pendek. Logika dan interpretasi penelitian digunakan sebagai dasar pembuatan analisis yang memungkinkan pengerjaan secara sistematis. Selain itu, untuk melakukan pencatatan dalam penelitian ini digunakan lembar catatan data.

Untuk keabsahan data dalam penelitian ini mencakup dua hal yaitu uji validitas dan uji reliabilitas. Validitas data yang digunakan adalah validitas semantik. Validitas semantik digunakan untuk melihat seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan konteks.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian aspek pelecehan seksual dalam kumpulan cerpen *Mereka Bilang Saya Monyet* dan *Jangan Main-Main (Dengan Kelaminmu)* karya Djenar

Maesa Ayu masing-masing disajikan dalam dua bagian, meliputi: 1) wujud pelecehan seksual yang terekspresi dalam kedua kumpulan cerpen tersebut, dan 2) faktor yang melatarbelakangi timbulnya pelecehan seksual dalam kedua kumpulan cerpen tersebut. Hasil penelitian yang ada selanjutnya dideskripsikan dalam bentuk tabel rangkuman data, sedangkan keterangan data selengkapnya terdapat dalam lampiran.

Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat 12 jenis wujud pelecehan seksual dalam kumpulan cerpen *Mereka Bilang Saya Monyet*, dari sebanyak 34 data wujud pelecehan seksual yang ditemukan. Data yang ditemukan dalam penelitian ini disajikan dalam rangkuman tabel 1.

Tabel 1. Wujud Pelecehan Seksual dalam Kumpulan Cerpen

No.	Wujud		Persentase	No. Data	Frekuensi	Total
	Substansi	Varian				
1.	Fisik	Pemeriksaan	32.30%	9,10,12,13, 14,26,27,28, 29,30,31	11	21
		Sentuhan/rabaan	5.90%	7,22	2	
		Rabaan bagian sensitif	11.80%	4,5,16,19	4	
		Menyenderkan tubuh tanpa alasan	2.90%	3	1	
		Memegang bagian yang dirasa tidak nyaman	2.90%	8	1	
		Paksaan cium	5.90%	2,6	2	
2.	Non Fisik	Main mata yang menyapu tubuh	2.90%	23	1	13
		Silauan nakal	2.90%	1	1	
		Bahasa tubuh yang dirasa melecehkan	2.90%	26	1	
		Komentar yang berkonotasi seks	14.70%	17,18,20, 33,34	5	
		Gurauan porno	8.80%	21,24,32	3	
		Ajakan melakukan hubungan sensual	5.90%	15,11	2	

PEMBAHASAN

Kekerasan Seksual Pemerksaan

Pemerksaan merupakan suatu tindakan kriminal yang berwatak seksual yang terjadi ketika seorang manusia (atau lebih) memaksa manusia lain untuk melakukan hubungan seksual dalam bentuk penetrasi vagina atau anus dengan penis, atau anggota tubuh lainnya seperti

tangan atau dengan benda-benda tertentu secara paksa baik dengan kekerasan atau ancaman kekerasan. Sedangkan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pemerksaan merupakan suatu proses maupun cara seseorang untuk bertindak pemaksaan terhadap orang lain dengan tindak kekerasan.

Sebagaimana yang terdapat dalam cerpen "Lintah", di sana diceritakan

tentang seorang gadis yang mengalami penindasan dari ibunya dan Lintah (pacar sang ibu yang diekspresikan oleh pengarang sebagai lintah, yaitu hewan yang menjijikkan). Ia mendongeng tentang kecintaan sang Ibu kepada Lintah lebih daripada diri sang anak, tentang lintah yang bisa membesar menjadi ular atau membelah dirinya menjadi banyak ular, tentang hubungan intim antara Lintah dengan ibunya, tentang lintah yang ular itu menggerayangi tubuhnya diam-diam dan memperkosanya. Berikut ini akan disajikan salah satu kutipan datanya.

Ular itu menyergap, melucuti pakaian saya, menjalari satu per satu lekuk tubuh saya. Melumat tubuh saya yang belum berbulu dan bersusu, dan menari-nari di atasnya memuntahkan liur yang setiap tetesnya berubah menjadi lintah. Lintah-lintah yang terus mengisap hingga tubuh mereka jadi merah (Mereka Bilang Saya Monyet : 16).

Dari kutipan data di atas tergambar bahwa si anak telah dilecehkan oleh lintah dengan memaksanya untuk melakukan hubungan seksual. Lintah

Tabel 2. Wujud Pelecehan Seksual dalam Kumpulan Cerpen *Jangan Main-Main (Dengan Kelaminmu)*

No.	Wujud		Persentase	No. Data	Frekuensi	Total
	Substansi	Varian				
1.	Fisik	Pemeriksaan	23.50%	9,13,14,17,18,22,23,30	8	18
		Rabaan bagian sensitif	17.60%	1,2,3,19,20,29	6	
		Memegang bagian yang dirasa tidak nyaman	5.90%	10,28	2	
		Paksaan cium	5.90%	11,21	2	
2.	Non Fisik	Silauan nakal	11.80%	1,2,3,26	4	16
		Komentar yang berkonotasi seks	20.60%	4,5,6,12,15,16,27	7	
		Gurauan porno	14.70%	7,8,10,24,25	5	

yang awalnya hanya berani dalam meraba-raba bagian tubuh si anak dan hingga pada akhirnya ia menikmati tubuh si anak dengan memperkosanya. Cerita ini menggambarkan tentang seorang anak gadis yang selalu dilecehkan oleh kekasih ibunya sendiri dan dengan ketidakmampuannya untuk melawan karena ibunya tidak pernah memberikan perhatian dan kepercayaan terhadapnya.

Dari hasil penelitian ini terdapat 7 jenis wujud pelecehan seksual dalam kumpulan cerpen *Jangan Main-Main (Dengan Kelaminmu)* dari sebanyak 34 data wujud pelecehan seksual yang ditemukan.

Wujud pelecehan seksual yang termasuk ke dalam jenis fisik khususnya pemerkosaan, dalam kumpulan cerpen *Jangan Main-Main (Dengan Kelaminmu)* terdapat beberapa cerpen yang mengekspresikan wujud pemerkosaan. Sebagaimana yang terekspresi dalam cerpen yang berjudul "Mandi Sabun Mandi". Diceritakan sebuah hubungan seorang wanita dengan laki-laki yang sedang melakukan hubungan seksual dengan ketidakwajaran. Laki-laki tersebut orgasme di dalam mulut sang wanita, jelas bahwa tindakan tersebut merupakan tindakan pemerkosaan atau hal yang tidak sewajarnya. Berikut adalah bukti dari uraian data tersebut.

"Dia tidak orgasme di dalam vagina. Dia orgasme di dalam mulut!" (*Mandi Sabun Mandi*: 35).

Penyebab Terjadinya Pelecehan Seksual

Dari hasil penelitian ini terdapat 3 jenis faktor yang melatarbelakangi timbulnya pelecehan seksual dalam kumpulan cerpen *Mereka Bilang Saya Monyet*. Ketiga hal tersebut yaitu faktor kebutuhan hidup, lingkungan, dan motivasi diri sendiri.

Faktor Kebutuhan Hidup

Data yang diperoleh sebanyak 34 data pelecehan seksual yang ditemukan. Data tersebut disajikan dalam tabel 3.

Setiap kehidupan pastilah tidak dapat dipisahkan dengan suatu kebutuhan. Baik itu kebutuhan yang bersifat pokok maupun primer ataupun kebutuhan yang bersifat jasmani dan rohani. Kebutuhan akan seksualitas merupakan salah satu kebutuhan manusia yang harus dipenuhi. Akan tetapi, karena nafsu seseorang yang tidak dapat dikendalikan hingga akhirnya banyak orang yang melakukan pelanggaran nilai-nilai seksual. Berikut ini merupakan kutipan datanya.

Ia menyelinap di atas baju saya. Yang satu menyelinap ke pinggang saya. Yang satunya lagi ke perut saya. Dan mereka berputar-putar sesuka hati menjelajahi tubuh saya sambil mengisapi darah saya. Dan mereka berputar-putar sesuka hati menjelajahi tubuh saya sambil mengisapi darah saya. Ular itu menyergap, melucuti pakaian saya, menjalari satu per satu lekuk tubuh saya. Melumat tubuh saya

Tabel 3. Latar Belakang Timbulnya Pelecehan Seksual dalam Kumpulan Cerpen *Mereka Bilang Saya Monyet*

No.	Latar Belakang		Persen-tase	No. Data	Freku-ensi	Menyebabkan Wujud Pelecehan Seksual
	Substansi	Varian				
1.	Motivasi	Motivasi dari diri sendiri	23.50%	1,2,3,4,5,6,23,29	8	Silauan nakal, paksaan cium, menyenderkan tubuh tanpa alasan, rabaan bagian sensitif, main mata yang menyapu tubuh, pemerkosaan
		Takut kehilangan pasangan	2.90%	7	1	Sentuhan/rabaan
2.	Lingkungan	Kekerasan orang tua terhadap anak	17.60%	26,27,28,29,30,31	6	Pemerkosaan
		Kehilangan orang yang dicintai	5.90%	11,13	2	Ajakan melakukan hubungan seksual, Pemerkosaan
		Kebutuhan hidup	29.40%	8,9,10,	10	Memegang bagian yang dirasa tidak nyaman, pemerkosaan, ajakan melakukan hubungan seksual, komentar yang berkonotasi seks, gurauan porno, sentuhan/rabaan
		Teman	20.60%	12,15,	7	Pemerkosaan, rabaan bagian sensitif, komentar yang berkonotasi seks, gurauan porno

yang belum berbulu dan bersusu, dan menari-nari di atasnya memuntahkan liur yang setiap tetesnya berubah menjadi lintah. Dan mereka berputar-putar sesuka hati menjelajahi tubuh

saya sambil mengisapi darah saya. (Lintah: 15).

Dari kutipan cerpen “Lintah” di atas, pelecehan seksual yang dilakukan oleh tokoh lintah atau kekasih dari Ibu Maha dilatarbelakangi oleh kebutuhan hidup yang harus ia penuhi. Seorang lelaki

dewasa seperti Lintah memang memiliki nafsu seksualitas yang sangat besar. Hingga ia tidak bisa mengendalikan nafsunya sendiri sampai memperkosa anak dari kekasihnya sendiri.

Tabel 4. Latar Belakang Timbulnya Pelecehan Seksual dalam Kumpulan Cerpen *Jangan Main-Main (Dengan Kelaminmu)*

No.	Latar Belakang		Persen- tase	No. Data	Freku- -ensi	Menyebabkan Wujud Pelecehan Seksual
	Substansi	Varian				
1.	Motivasi	Motivasi dari diri sendiri	33.30%	1,2,3,4, 7,8,9,12, 15,26	10	Rabaan bagian sensitif, silauan nakal, komentar yang berkonotasi seks, gurauan porno, dan pemerksaan.
		Pencarian identitas diri	3.40%	30	1	Pemerksaan
		Takut kehilangan pasangan	6.70%	10,11	2	Memegang bagian yang dirasa tidak nyaman dan paksaan cium
2.	Lingkungan	Kehilangan orang yang dicintai	3.40%	16	1	Komentar yang berkonotasi seks.
		Kebutuhan hidup	23.40%	5,6,19, 20,21,22, 23	7	Komentar yang berkonotasi seks, rabaan bagian sensitif, paksaan cium, dan pemerksaan.
		Pencarian figur orang tua	13.40%	13,14, 17,18	4	Memegang bagian yang dirasa tidak nyaman, pemerksaan, ajakan melakukan hubungan seksual, komentar yang berkonotasi seks, gurauan porno, sentuhan/rabaan
		Teman	16.70%	24,25,27, 28,29	5	Pemerksaan, rabaan bagian sensitif, komentar yang berkonotasi seks, gurauan porno

Faktor Lingkungan

Dari hasil penelitian ini terdapat 7 jenis faktor yang melatarbelakangi timbulnya pelecehan seksual dalam kumpulan cerpen *Jangan Main-Main (Dengan Kelaminmu)*, dari sebanyak 30 data pelecehan seksual yang ditemukan. Data tersebut disajikan dalam tabel 4.

Motivasi dari Diri Sendiri

Dalam kumpulan cerpen ini terdapat beberapa pelecehan seksual yang dilatarbelakangi oleh faktor motivasi yang terdapat dari dalam diri sendiri. Seperti pada beberapa kutipan data berikut ini.

Bagi pria semacam saya, hanya dibutuhkan beberapa jam hanya untuk main-main, mulai main mata hingga main kelamin. Bagi mereka, hanya dibutuhkan beberapa jam untuk main-main, mulai main mata hingga main kelamin. Bagi wanita secantik saya, hanya dibutuhkan beberapa jam untuk main-main, mulai main mata hingga main kelamin (Jangan Main-Main dengan Kelaminmu: 22-23).

Perilaku tindak pelecehan yang terdapat pada kutipan cerpen “Jangan Main-Main dengan Kelaminmu” di atas dilatarbelakangi oleh motivasi yang bersumber dari diri mereka (pria, mereka, wanita) sendiri. Tokoh pria, mereka, dan wanita yang terdapat dalam cerita tersebut melakukan tindakan main mata dan main kelamin tersebut merupakan

bentuk dari keinginan yang ada dalam tokoh cerita tersebut demi mencapai suatu kepuasan yang mereka harapkan. Sebagai penguatnya, bahwa pengarang menyampaikan cerita tersebut tanpa ada keterangan lebih lanjut. Dengan demikian, para pembaca hanya akan menginterpretasikan tindakan pelecehan ini telah dilatarbelakangi oleh motivasi yang bersumber dari dalam diri tokoh tersebut.

PENUTUP

Dari hasil penelitian yang berjudul Pelecehan Seksual dalam Kumpulan Cerpen *Mereka Bilang Saya Monyet dan Jangan Main-Main (Dengan Kelaminmu)* karya Djenar Maesa Ayu menunjukkan bahwa, penelitian yang dilakukan terhadap dua kumpulan cerpen tersebut menghasilkan temuan sebagai berikut. *Pertama*, dalam kumpulan cerpen yang berjudul *Mereka Bilang Saya Monyet* wujud pelecehan seksual tersebut didominasi oleh wujud pelecehan seksual yang berjenis pemerkosaan. Sedangkan yang kurang mendominasi ialah pada wujud menyenderkan tubuh tanpa alasan, memegang bagian yang dirasa tidak nyaman, main mata yang menyapu tubuh, silauan nakal, dan bahasa tubuh yang dirasa melecehkan. Wujud pelecehan seksual dalam kumpulan cerpen tersebut didominasi oleh faktor kebutuhan hidup. *Kedua*, dalam kumpulan cerpen yang berjudul *Jangan Main-Main (Dengan Kelaminmu)* wujud pelecehan seksual tersebut didominasi oleh wujud pelecehan

seksual yang berjenis pemerkosaan. Sedangkan wujud pelecehan seksual yang memiliki frekuensi kurang atau terkecil yaitu pada wujud memegang bagian yang dirasa tidak nyaman dan paksaan ciuman. Faktor yang melatarbelakangi timbulnya pelecehan seksual tersebut didominasi oleh faktor motivasi dari diri sendiri.

Rekomendasi yang muncul dari penelitian ini adalah, untuk para peneliti lanjut terkait dengan karya sastra tersebut. Peneliti bisa lebih melakukan penelitian yang lebih terfokuskan lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alghifari, Abu. 2003. *Gelombang Kejahatan Seks Remaja Modern*. Jakarta: Mujahid Press.
- Ayu, Djenar Maesa. 2007. *Jangan Main-Main (Dengan Kelaminmu)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ayu, Djenar Maesa. 2012. *Mereka Bilang Saya Monyet*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Collier, Rohan. 1998. *Pelecehan Seksual*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Yogya. Dhede. 2002. Latar Belakang Seks Pranikah pada Remaja (*Makalah*). Diunduh dari <http://www.epsikologi.com/remaja/comment.htm>. Pada hari Kamis, 02 April 2015.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM.
- Press. Suroso. 1995. "Jujur Ungkap Seksualitas Perempuan". Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat. 8 Januari 2006
- Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wellek, Rene, dan Austtine Warren. 1989. *Teori Kesusastraan* (Diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Melani Budiana dari judul asli *Theory of Literature*). Jakarta: PT. Gramedia Utama.
- Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.